

# PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI TRADISI BUDAYA PADA MASYARAKAT BANYUMAS BARU KABUPATEN BENGKULU UTARA

Dea Verliana<sup>1</sup>, Rifa'i<sup>2</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

[Deaverliana7@gmail.com](mailto:Deaverliana7@gmail.com)

## Abstrak

Budaya melibatkan masalah penerimaan manusia terhadap lingkungan dan nilai-nilai, Kebudayaan juga diartikan sebagai suatu pemikiran dan tindakan, sehingga setiap manusia dan kebudayaannya tidak dapat dipisahkan. Demikian pula Tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu sebagai kebiasaan yang berlangsung di masyarakat setempat. Tradisi mengacu pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi pilar kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman keagamaan melalui tradisi budaya pada masyarakat di desa banyumas baru kabupaten Bengkulu utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemahaman Keagamaan masyarakat Banyumas Baru menggunakan Tradisi Budaya dengan menggunakan berbagai macam adat seperti, melakukan selamatan, punjungan, adat dalam melayat.

**Kata Kunci : Pemahaman keagamaan, tradisi, budaya.**

## ABSTRACT

**Dea Verliana, 2024.** Understanding Religion Through Cultural Traditions in Banyumas Baru Community, North Bengkulu Regency. Thesis: Islamic Education Program, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Bengkulu.

**Supervisor: Dr. Drs Rifa'i, M.Pd**

Culture involves human acceptance of the environment and values. Culture is also defined as a way of thinking and acting, making it inseparable from human beings. Similarly, traditions become an integral part of community life over time, serving as local customs. Traditions refer to cultural values and local wisdom that are the pillars of daily life in the community. This study aims to understand how religious comprehension is achieved through cultural traditions in the Banyumas Baru community, North Bengkulu Regency. This research employed the qualitative approach. The data collection techniques included the observation and interviews. The research findings indicated that the Banyumas Baru community's religious understanding is deeply intertwined with cultural traditions, demonstrated through various customs such as 'selamatan,' 'punjungan,' and mourning rituals.

**Keywords:** *Religious Understanding, Tradition, and Culture.*

## PENDAHULUAN

Budaya melibatkan masalah penerimaan manusia terhadap lingkungan dan nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan paradigma kehidupan dan aturan sosial. Kebudayaan juga diartikan sebagai suatu pemikiran dan tindakan, sehingga setiap manusia dan kebudayaannya tidak dapat dipisahkan. Demikian pula Tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu sebagai kebiasaan yang berlangsung di masyarakat setempat. Tradisi mengacu pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi pilar kehidupan masyarakat sehari-hari.

Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, kejahiliyahan, ketahayulan, kebid'ahan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda, dan masyarakat juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teracuhkan dari lingkungannya Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman Agama Islam.<sup>1</sup>

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Tradisi di lingkungan masyarakat dalam kehidupan nyata dapat disikapi melalui kepercayaan dan keyakinan. Tradisi terbentuk dari sebuah sejarah yang pernah ada, seperti legenda, mitos, epos, atau kehidupan seorang pemuka yang pada waktu itu sedang menjadi pembahasan. Tradisi merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan. Sebagai sebuah warisan maka tidak mungkin hal-hal buruk yang diwarisi oleh para orang tua dan leluhur. Dan, sebagai peristiwa sosial kemasyarakatan, tradisi mengikat dan mempererat ikatan sosial di mana tradisi itu tumbuh, hidup, berkembang.<sup>2</sup>

Nilai-nilai keislaman harus ditanamkan dalam jiwa masyarakat sejak dini melalui Agama Islam. Agama Islam di Indonesia menjadi titik tolak keberhasilan dalam meluruskan aqidah, keimanan keyakinan serta kepercayaan peserta didik sebagai penerus bangsa. Apabila Agama Islam diajarkan dengan benar kepada masyarakat, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki keimanan yang baik. Namun masyarakat masih terbelenggu untuk mempercayai ajaran nenek moyang seperti masih mempercayai benda-

---

<sup>1</sup> Jeffrie Giovannie, "Mengevaluasi Keberagaman, Menuju Kebangkitan", Seputar Indonesia, Senin, 5 Mei 2008, hlm.4.

<sup>2</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hal. 3

benda mati yang memiliki kekuatan. Di setiap masyarakat pasti mempunyai suku dan tradisi dan adat-istiadat yang berbeda-beda.<sup>3</sup>

Tradisi ritual memiliki beberapa pesan tertentu baik nilai budaya maupun agama yang berguna bagi pemilik dan pelaku tradisi tersebut. Tradisi ritual juga sebagai symbol komunikasi, sekaligus penghormatan manusia terhadap tuhan dan makhluk-mahluk gaib yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa dan dapat menjamin keberlangsungan serta keharmonisan hidup masyarakat. Contohnya masyarakat masih mempercayai bahwasannya sehabis memandikan jenazah mereka mencuci mukanya menggunakan air sisa memandikan jenazah. Dan setiap masyarakat yang ikut menguburkan jenazah tidak boleh memegang anak kecil serta masyarakat dianjurkan langsung memasuki rumah melalui pintu belakang serta dianjurkan untuk mandi.

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi yang sangat dekat. Simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, menyatu dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai pewujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.<sup>4</sup>

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.<sup>5</sup>

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi yang

---

<sup>3</sup> Jeffrie Giovannie, "Mengevaluasi Keberagaman, Menuju Kebangkitan", Seputar Indonesia, Senin, 5 Mei 2008, hlm.4.

<sup>4</sup> Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, h. 53

<sup>5</sup> Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 26

sangat dekat. Simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat, menyatu dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai pewujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.<sup>6</sup>

Salah satu faktor penting dalam perilaku beragama adalah ritual, yang merupakan komunikasi antara makhluk dengan yang *ghaib*. Komunikasi ritual ini sangat berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat yang di dalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan dengan dialog dengan kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan *ghaib* yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus diadakan dialog. Oleh karena itu, penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata sendiri. Simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol.<sup>7</sup>

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang permasalahan diatas dengan judul”PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI TRADISI BUDAYA PADA MASYARAKAT BANYUMAS BARU KABUPATEN BENGKULU UTARA”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kata lainnya penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas serta lengkap dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai

---

<sup>6</sup> Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, h. 53

<sup>7</sup> Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*, (Semarang: IAIN, 2012), h. 23

pengumpulan data yang berhubungan dengan “pemahaman keagamaan melalui tradisi budaya pada masyarakat banyumas baru kabupaten Bengkulu utara.”

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang dimana arti dari fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman- pengalamannya. Subjek penelitian ini adalah ketua adat, sekdes, masyarakat, imam, serta para responden lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara dilakukan bersama ketua adat, sekdes, masyarakat, imam, serta para responden lain. untuk mendapatkan data – data mengenai masalah yang diteliti.

### **1. Masyarakat Banyumas Baru yang menggunakan adat dan budaya dalam melayat**

Masyarakat yang menggunakan adat budaya melayat adalah masyarakat yang memiliki tradisi khusus dalam menghormati dan mengenang orang yang telah meninggal. Adat budaya melayat biasanya mencakup serangkaian ritual dan norma-norma sosial yang mengatur bagaimana proses penghormatan terhadap almarhum dilakukan, termasuk diantaranya adalah prosesi pemakaman, upacara penghormatan, dan acara peringatan setelah kematian. Tradisi ini sering kali memiliki nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat, serta dianggap penting untuk menjaga hubungan antara yang hidup dengan yang telah meninggal.

### **2. Masyarakat Banyumas Baru sering melakukan selamatan**

Selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas Baru adalah sebuah tradisi untuk merayakan atau menghormati suatu acara atau peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Tradisi ini sering kali melibatkan makan bersama dan upacara keagamaan untuk memohon keselamatan dan berkat dari Tuhan. Selamatan adalah upacara atau ritual keagamaan dalam tradisi Jawa yang dilakukan untuk merayakan atau memperingati suatu acara penting seperti kelahiran, pernikahan, atau bahkan untuk mendoakan arwah yang meninggal. Selamatan biasanya melibatkan persiapan makanan yang kemudian dibagikan kepada tamu dan keluarga yang hadir. Upacara ini juga melibatkan doa bersama dan pembacaan kitab suci sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut, seperti Islam atau Hindu. Jadi, praktik selamatan masih aktif

di masyarakat Banyumas dan dianggap sebagai bagian penting dari budaya dan kehidupan mereka.

### **3. Masyarakat Banyumas Baru juga mengadakan punjungan**

Tradisi punjungan yang masih diadakan oleh masyarakat Banyumas Baru adalah bentuk penghormatan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal. Punjungan dilakukan dengan cara mengunjungi makam atau tempat peristirahatan mereka, membawa bunga, dan berdoa sebagai tanda penghormatan dan pengingatan atas jasa mereka dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Punjungan selalu dilakukan setiap ada acara besar seperti pernikahan, aqiqahan, dan idul fitri.

## **KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi budaya (melayat, selamatan, punjungan, yasinan, melalui pintu belakang rumah sepulang melayat, mencuci muka menggunakan air siswa memandikan jenazah) digunakan sebagai sarana memahami Keagamaan masyarakat Banyumas Baru Kabupaten Bengkulu Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hal. 3

Jeffrie Giovannie, “*Mengevaluasi Keberagaman, Menuju Kebangkitan*”, *Seputar Indonesia*, Senin, 5 Mei 2008, hlm.4.

Jeffrie Giovannie, “*Mengevaluasi Keberagaman, Menuju Kebangkitan*”, *Seputar Indonesia*, Senin, 5 Mei 2008, hlm.4.

Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, h. 53

Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 26

Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, h. 53

Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan “ Studi Atas Dinamika Pelaksanaanya bagi Masyarakat Muslim Demak*, (Semarang: IAIN, 2012), h. 23